



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted May 14, 2024, Approved June 14, 2024, Published July 20, 2024

Fenomena Urbanisasi di Kota Yogyakarta sebagai Akar Masalah Sosial Nashaihul Honey Herawati¹, Romi Mesra²

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

²Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

E-mail: ¹nashaihulhoney@gmail.com, ²romimesra@unima.ac.id

Abstract. The population of Indonesia has increased from year to year. The government is making development efforts to improve the welfare of all Indonesian people. However, this demographic growth is not accompanied by growth in the welfare of the people, in fact social problems are increasingly occurring. Unequal regional development results in gaps between rural and urban areas. Economic development in urban areas tends to be easier to reach and carry out by the government compared to rural areas. As a result, rural communities experience poverty and experience setbacks in terms of technology and education. This condition of poverty in rural areas encourages village communities to urbanize in order to change their fate in life. Instead of being a solution to people's welfare, urbanization has an impact on local city residents in the form of a series of social problems such as crime, inequality, slums, traffic jams and unemployment. This article aims to explain that urbanites who do not have clarity about their fate after arriving in the city trigger the emergence of social problems. The researcher used a descriptive qualitative research method, while the data collection method was carried out using a literature study. By utilizing studies and research that have been written by previous researchers. The results of the literature study show that instability in society is the root of other social problems. Urbanization, which includes hopes regarding increasing people's welfare, in fact brings more problems than the desired benefits.

Keywords: Poverty, Inequality, Social problems, Urbanization

Abstract. Jumlah penduduk Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pemerintah melakukan upaya pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia. Namun pertumbuhan demografi ini tidak dibersamai dengan pertumbuhan kesejahteraan masyarakatnya, justru masalah sosial semakin marak terjadi. Pembangunan daerah yang tidak merata menghasilkan kesenjangan antara pedesaan dengan perkotaan. Pembangunan ekonomi di perkotaan cenderung lebih mudah dijangkau dan dilakukan oleh pemerintah dibandingkan dengan pedesaan. Alhasil masyarakat di pedesaan mengalami kemiskinan dan mengalami kemunduran dari segi teknologi maupun pendidikan. Kondisi kemiskinan di pedesaan ini mendorong masyarakat desa untuk melakukan urbanisasi demi mengubah nasib hidup. Alih-alih menjadi solusi kesejahteraan hidup masyarakat, urbanisasi membawa dampak kepada penduduk lokal kota berupa rentetan masalah sosial seperti kriminalitas, kesenjangan, pemukiman kumuh, kemacetan dan pengangguran. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa para urban yang tidak memiliki kejelasan mengenai nasib setelah tiba di kota memicu munculnya masalah sosial. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan metode pengumpulan data dilakukan secara studi pustaka. Dengan memanfaatkan kajian dan penelitian yang telah ditulis oleh peneliti terdahulu. Hasil penelitian studi pustaka menunjukkan bahwa ketidakstabilan di tengah masyarakat menjadi akar timbulnya masalah-masalah sosial lainnya. Urbanisasi yang mencakup harapan mengenai peningkatan kesejahteraan masyarakat, nyatanya membawa lebih banyak masalah dibandingkan dengan manfaat yang didambakan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Kesenjangan, Masalah sosial, Urbanisasi.

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan bersosialisasi, masyarakat tidak bisa terlepas dari kejadian terkait dengan interaksi sosial. Begitu pentingnya interaksi sosial karena syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial adalah adanya interaksi sosial (Wulandari dalam Xiao Angeline, 2018). Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kesehariannya, baik dalam peristiwa baik maupun konflik sekalipun. Fenomena sosial merupakan gejala-gejala negatif yang tampak mengenai hubungan individu dengan individu lain. Gejala-gejala sosial yang tidak sesuai dengan sesuatu hal yang diinginkan dengan hal yang telah terjadi. (Imron dan Aka Kukuh, 2018). Masyarakat dengan sadar merasakan perbedaan kemajuan pembangunan antara pedesaan dan perkotaan sehingga individu tersebut menginginkan kemajuan yang belum diperoleh. Aspek perekonomian menjadi salah satu motivasi terkuat dalam melakukan fenomena urbanisasi.

Fenomena sosial urbanisasi ini telah terjadi sejak jaman dahulu. Hal ini dapat dilihat dari pembangunan pulau Jawa lebih cepat dibandingkan dengan pulau lain karena menyangkut kepentingan politik dan ekonomi pada masa kepemimpinan presiden Suharto. Jawa memiliki jalur sutra perdagangan sebagai pusat distribusi perdagangan global. Masyarakat desa yang menginginkan kemajuan bidang pendidikan, perekonomian, dan sosial di pulau Jawa akhirnya tertarik untuk melakukan perpindahan penduduk dari desa ke kota yang disebut dengan urbanisasi.

Perubahan sosial yang ingin dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan memasuki kelas sosial yang lebih tinggi yang dapat dijangkau masyarakat umum. Misalnya dorongan ingin memperbaiki status sosial. Pada era digital seperti sekarang, globalisasi mempengaruhi seluruh aspek dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam faktor budaya. Individu yang berkepribadian modern memiliki ciri berpikiran terbuka terhadap inovasi, mengakui keberagaman, berorientasi pada masa depan, mandiri, terencana, melihat keteraturan sosial, adanya reward dan punishment terhadap setiap perbuatan yang dilakukan, berminat terhadap pendidikan, menghargai martabat, serta berkesinambungan antara kriteria pribadi satu dengan kriteria lainnya (Inkeles dalam Nurhayati, 2022).

Ketidakseimbangan antara lapangan pekerjaan dengan para pencari kerja menimbulkan masalah berupa tingginya angka pengangguran di Indonesia. Kota yang dijadikan tujuan urbanisasi menjadi memiliki berbagai permasalahan setelah para urban membutuhkan pekerjaan, tempat tinggal, dan lingkungan sosial yang mendukung kelangsungan hidup. Ketidakmampuan para urban dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya menjadi bibit terjadinya penyimpangan sosial dan kriminalitas.

Disamping dampak urbanisasi terhadap para urban, penduduk kota juga memperoleh dampak negatif dari fenomena ini diantaranya persaingan dalam memperoleh pekerjaan, benturan dengan budaya dan etnis urban, kemacetan, pemukiman kumuh, sampah, wabah penyakit, serta bencana alam yang dipicu oleh kelalaian masyarakat seperti banjir. Sumber air bersih yang layak untuk digunakan menjadi terbatas dan tidak mencukupi kebutuhan penduduk perkotaan. Peneliti memilih topik urbanisasi dan kemiskinan karena masalah tersebut sering terjadi disekitar masyarakat Indonesia, namun tidak menemui solusi pemutus rantai kemiskinan hingga tuntas. Penduduk kota mengalami kerugian akibat perubahan sosial ini. Permasalahan kota yang belum selesai dibebani lagi oleh permasalahan yang timbul dari urbanisasi. Penduduk lokal perkotaan juga ingin mencapai kesejahteraan dan tidak tertindas meski menetap di kota asal.

Salah satu penyebab utama timbulnya masalah sosial adalah pemenuhan akan kebutuhan hidup (Etzioni dalam Anggraeni dan Harun Sitompul, 2022:5.9). Artikel ini ditulis untuk menjelaskan bahwa urbanisasi membawa berbagai dampak negatif seperti kemiskinan dan pengangguran, yang dirasakan langsung oleh urban dan masyarakat lokal Kota Yogyakarta. Urbanisasi yang awalnya bertujuan untuk meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan masyarakat, nyatanya menimbulkan kesengsaraan dari berbagai masalah sosial yang timbul. Meski demikian sebagian kelompok masyarakat sangat membutuhkan terjadinya urbanisasi di Yogyakarta.

Artikel ini dapat digunakan sebagai rujukan terkait dengan topik kondisi ekonomi, sosial, dan penataan kota dilihat dari disiplin ilmu sosiologi. Keterbatasan dari artikel ini adalah pengkajian fenomena sosial urbanisasi dan rentetan masalah yang menyertainya dengan metode pengumpulan data studi pustaka

yang kemudian dibandingkan dengan realitas sosial yang ada. Artikel berfokus pada permasalahan yang dibawa oleh para urban dan dampak positif yang dimanfaatkan penduduk lokal.

Dengan menggunakan penelitian terdahulu, peneliti dapat mengembangkan artikel ilmiah dari peneliti lain. Meskipun memiliki topik dan permasalahan yang sama yaitu masalah sosial dan urbanisasi, namun setiap peneliti dapat memiliki argumen dan sudut pandang yang berbeda sesuai dengan latar belakang masing-masing. Dengan bagian ini dapat dilihat keaslian karya peneliti.

Terdapat kajian yang dijadikan referensi terkait dengan permasalahan urbanisasi dengan sudut pandang yang berbeda, seperti penelitian karya Inayah Hidayati, JIIS Universitas Pendidikan Ganesha Bali 2021, dengan judul penelitian “Urbanisasi dan dampak sosial di kota besar”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dijabarkan dengan deskripsi eksplanasi, metode pengumpulan data yang digunakan berupa kajian pustaka beserta pengamatan lapangan dan data sekunder BPS. Kesimpulan dari kajian ini diantaranya menyatakan bahwa para urban dan migran yang sukses akan memutuskan untuk menetap di kota, terjadi transformasi gaya hidup pada urban yang menetap di kota, bagi desa asal yang ditinggalkan mengalami kemunduran yang dikarenakan tenaga kerja yang dimiliki kurang produktif, desa yang terpencil tidak memiliki akses penghubung sarana dan prasarana yang memadai menyebabkan desa tidak maju. Persamaan kajian terdahulu ini dengan artikel ilmiah peneliti yaitu memiliki persamaan dalam memandang fenomena urbanisasi sebagai pembawa dampak negatif bagi kota. Bila kajian terdahulu memiliki perspektif memandang dampak negatif yang dirasakan desa asal setelah ditinggalkan penduduknya untuk melakukan urbanisasi, artikel ilmiah ini menggunakan perspektif dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh warga lokal kota sebagai tujuan para urban.

Penelitian berikutnya yang dijadikan pembanding oleh peneliti adalah penelitian karya Fitri Ramadhani harahap, *Journal Society* vol.1, no 1 2013, dengan judul “Dampak Urbanisasi bagi Perkembangan Kota di Indonesia”. Penelitian terdahulu ini tidak mencantumkan metode penelitian namun langsung tertuju kepada pembahasan dan masalah yang dihadapi bersamaan dengan hadirnya urbanisasi. Persamaan penelitian terdahulu dengan artikel ilmiah ini adalah topik yang membahas masalah yang ditimbulkan urbanisasi berupa permasalahan lingkungan dan sosial. Peneliti mengamati fenomena urbanisasi di Yogyakarta dan betapa bergantungnya masyarakat lokal terhadap fenomena perpindahan penduduk ini, sedangkan penelitian terdahulu meneliti fenomena pada kota khususnya Jakarta.

Penelitian yang juga dijadikan pembanding oleh peneliti adalah penelitian karya Janeman Jehezkiel Lanawaang dan Romi Mesra *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME) Universitas Negeri Manado* dengan judul “Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1,2, dan 3 UUD 1945”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan observasi di sekitar kawasan Tuutu dan melakukan wawancara dengan beberapa informan. Penelitian terdahulu ini membahas kemiskinan yang membawa dampak penurunan kualitas masyarakat. Faktor yang mempengaruhi diantaranya kesenjangan ekonomi, biaya pendidikan yang mahal meningkatkan resiko putus sekolah, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk masa depan. Faktor ini merupakan hal-hal yang menjadi masalah urbanisasi dengan rendahnya pendidikan masyarakat urban. Artikel ini juga menjelaskan mengenai betapa pentingnya kualitas masyarakat agar terlepas dari masalah-masalah sosial di masa depan. Perbedaan yang terlihat berupa metode penelitian yang dibersamai dengan wawancara dan topik mengenai faktor yang menyebabkan putus sekolah di Tuutu Sulawesi Utara. Sedangkan artikel ini membahas urbanisasi ditolak dan dalam waktu yang bersamaan dibutuhkan warga lokal kota Yogyakarta.

Ketidakselarasan dari fenomena urbanisasi yang dibawakan oleh peneliti utamanya dilihat dari dua sudut pandang yang menimbulkan dilema terhadap tindak lanjut dalam mengatasi masalah sosial ini yaitu sudut pandang masyarakat dan pemerintah. Pemerintah diharapkan menghentikan gerakan urbanisasi karena masalah sosial akan menyertai para urban yang tidak berhasil. Sedangkan masyarakat terutama pada sektor pariwisata lokal sangat mengandalkan para urban, baik bersifat temporari maupun permanen dalam melakukan perputaran roda perekonomian.

Di antara celah penelitian atau research gap yang telah di jelaskan, fenomena urbanisasi dapat tetap dijalankan dengan menekan permasalahan sosial yang terjadi dan tetap memberikan manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan peningkatan kualitas dan kuantitas wirausahawan dalam kota sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Di sisi lain bentuk

pengendalian yang dapat dilakukan berupa memberikan persyaratan seperti tamu wajib lapor terhadap pengurus daerah seperti ketua RW dan RT, pengawasan kawasan wisata oleh satpol PP, hingga memudahkan masyarakat dalam mencari modal usaha.

Realita di lapangan memang tidak mudah ditebak terkait dengan motivasi dan variabel yang berbeda antar individu. Tindakan individu merupakan hasil dari pergulatan batin dan pemikiran. Permasalahan sosial menjadi lebih rumit karena melibatkan perasaan seperti simpati dan empati. Tindakan penegakan hukum terhadap masyarakat kecil dikotomi sebagai tindakan jahat. Nurani lebih sering mendominasi dibandingkan dengan pengentasan masalah sosial yang logis.

B. Tinjauan Teoritis

Fenomena merupakan bahasa keilmuan yang menangkap peristiwa maupun kejadian yang dapat diamati dan layak dicatat serta diselidiki untuk menambah dan memperluas pengetahuan. Fenomena sering digunakan untuk menggambarkan kejadian luar biasa maupun tidak terduga (Salim, 2023). Dalam topik ini peneliti menangkap kejadian tidak biasa dari urbanisasi. Perpindahan penduduk yang terus menerus terjadi menimbulkan pertanyaan terhadap penyebab dan dorongan kuat masyarakat melakukan hal tersebut.

Urbanisasi secara sederhana merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah yaitu desa menuju ke daerah lain seperti kota (Widiawaty, 2019). Teori Push-Pull dalam masyarakat terkait dengan faktor keinginan yang berasal dari dalam dirinya (internal) disertai faktor dari luar individu (eksternal) yang memberikan motivasi untuk melakukan kegiatan tertentu seperti urbanisasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat desa terdorong untuk melakukan urbanisasi diantaranya disebabkan oleh tekanan hidup karena mengalami kemiskinan di desa, berpikir untuk mengubah nasib hidupnya menjadi lebih baik, mayoritas masyarakat pedesaan berfokus pada sektor pertanian dan masih sangat bergantung dengan kondisi alam, serta kondisi sarana dan prasarana di desa masih minim atau terbatas. Sedangkan faktor penarik dari kota yang memikat masyarakat desa untuk melakukan urbanisasi berupa kesempatan kerja yang lebih besar dari beragam sektor, tingkat pendidikan sangat diperhatikan di perkotaan, sedangkan di pedesaan belum banyak orang yang mementingkan pendidikan bahkan terjadi diskriminasi gender dalam mengenyam pendidikan, sarana dan prasarana di perkotaan lebih memadai dan mudah dijangkau oleh masyarakat, serta faktor keluarga yang telah lebih dahulu melakukan urbanisasi memengaruhi anggota keluarga lainnya untuk melakukan hal yang sama (Partini dkk, 2023). Sehingga salah satu upaya masyarakat yang diambil untuk dapat keluar dari lingkaran setan kemiskinan yaitu dengan melakukan urbanisasi.

Peneliti menangkap fenomena urbanisasi bukanlah merupakan hal yang biasa karena kegiatan ini mempengaruhi nasib kehidupan masyarakat di masa depan. Baik terhadap masyarakat pendatang maupun lokal yang telah lahir dan besar di kota. Bahkan Badan Pusat Statistik pada 2020 memperkirakan peningkatan penduduk kota pada tahun 2035 meningkat menjadi 66,6%. Fenomena urbanisasi menarik perhatian peneliti karena dari tahun ke tahun para urban dalam jumlah besar sangat tertarik untuk melakukan perpindahan penduduk, terutama ke kota Yogyakarta. Fenomena ini memberikan dampak besar bagi masyarakat kota Yogyakarta. Mulai dari para urban yang bermaksud untuk berwisata dalam kurun waktu tertentu, maupun yang berniat untuk menetap di Kota Yogyakarta. Dengan melimpahnya tenaga kerja namun tidak semua dapat tertampung oleh lapangan pekerjaan, maka kondisi kota Yogyakarta pasti menghadapi berbagai masalah sosial seperti pengangguran, timbulnya gelandangan, tingkat kemiskinan meningkat, hingga menimbulkan aksi kriminalitas.

Dari sudut pandang pembangunan sebuah wilayah, fenomena urbanisasi merupakan sebuah tanda bagi sebuah wilayah mengalami pertumbuhan. Dalam jangka panjang, ruang atau tempat akan mengalami peralihan fungsi lahan sebagai wadah pertumbuhan penduduk dan urbanisasi. Karena bersama dengan urbanisasi pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan berupa kegiatan ekonomi dan demografi. Urbanisasi berdasarkan ilmu demografi merupakan suatu proses yang menunjukkan perubahan penyebaran penduduk dan jumlah penduduk dalam suatu wilayah (Lee dalam Hidayati, 2021). Sedangkan menurut KBBI urbanisasi dapat diartikan sebagai perpindahan penduduk berduyun-duyun dari desa ke kota besar.

Fenomena urbanisasi merupakan masalah khas akibat dari kesenjangan yang terjadi antara satu daerah dengan daerah lainnya, wilayah pedesaan dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Jika dipandang

melalui sudut pandang perekonomian dan pariwisata, fenomena urbanisasi justru merupakan kegiatan yang memberikan dampak positif. Uang yang dihasilkan dari kegiatan urbanisasi seperti pariwisata menggerakkan masyarakat menjadi lebih kreatif dan memanfaatkan pasar yang ada dari para wisatawan. Mulai dari mode transportasi hingga cinderamata semua memperoleh manfaatnya. Peniadaan urbanisasi bagi para pelaku ekonomi di kota Yogyakarta justru menyebabkan ketidakseimbangan dari segi perekonomian dan sosial. Tentu hal ini menjadi dilema melihat fenomena sosial ini terjadi di tengah masyarakat yang membawa dampak negatif serta positif secara bersamaan.

Kemajuan sebuah desa ditandai dengan hilir mudiknya masyarakat yang melakukan aktivitas urbanisasi. Namun seiring berjalannya waktu urbanisasi telah menciptakan ketidakseimbangan antara kota tujuan dengan kota asal. Harapan para urban berbenturan dengan berbagai hambatan yang tidak sesuai antara rencana dengan kenyataan. Kemiskinan menjadi pemicu terjadinya berbagai masalah sosial.

Masalah merupakan hambatan yang harus diselesaikan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Masalah terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang, aturan dan norma, serta perilaku dalam berinteraksi dengan individu lain. Apabila masalah dialami oleh sebagian besar masyarakat maka masalah tersebut akan menjadi masalah sosial. Masalah sosial dapat dipahami sebagai suatu kondisi yang terjadi dimana dapat mengancam nilai-nilai didalam masyarakat sehingga berakibat pada sebagian besar dari anggota masyarakat (Bulmer dan Thompson dalam Cahyono, 2018). Masalah sosial timbul akibat dari terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada (Khakim, 2022).

Masalah-masalah sosial merupakan berbagai gejala atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang memiliki dimensi kajian yang kompleks dan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Faktor kompleks yang menjadi latarbelakang terjadinya masalah sosial berupa ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya. Masalah yang timbul akibat urbanisasi diantaranya pengangguran, kemiskinan, dan bersama dengan hadirnya masalah tersebut kualitas anggota masyarakat menurun dan digantikan dengan merebaknya kriminalitas di Indonesia.

C. Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ilmiah ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif memiliki kelebihan dapat mengungkapkan fenomena sosial secara mendalam. Mulai dari akar penyebab sebuah masalah yang jarang nampak pada data kuantitatif, hingga dilema dalam situasi yang ada pada realita masyarakat. Berbagai fenomena yang terjadi akibat dari interaksi sosial akan dijelaskan secara deskriptif sehingga mudah untuk dimengerti berbagai kalangan. Peneliti lebih menekankan pada interaksi masyarakat dan dampak yang tercipta yang didasari oleh variabel-variabel yang ada di sekitar masyarakat.

Metode pengumpulan data penelitian menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan memanfaatkan teori yang tersedia pada buku dan jurnal dari berbagai sumber. Peneliti mempelajari fenomena yang tengah terjadi pada realitas masyarakat berdasarkan teori yang telah dikemukakan peneliti terdahulu. Peneliti melakukan pengambilan topik permasalahan yang dekat dan sedang dihadapi masyarakat di lingkungan sekitar. Topik yang dipilih diberikan argumen dan teori-teori yang mendukung maupun berlawanan berdasarkan realita.

D. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Hasil

Masyarakat desa percaya bahwa dengan bekerja di kota dengan merantau dapat meningkatkan penghasilan dan menjadikan individu maupun kelompok mencapai tingkatan sejahtera. Momen terjadinya urbanisasi besar-besaran di Yogyakarta dapat dijumpai pada masasebelum dan pasca mudik hari raya idul fitri dan hari raya lainnya, pasca kelulusan siswa dan mahasiswa, saat pelajar mencari perguruan tinggi dan para sarjana yang mencari pekerjaan. Faktor lain terjadinya urbanisasi adalah mengikuti jejak teman atau keluarga yang telah sukses merantau, dan adanya penggusuran yang mendorong masyarakat untuk berpindah tempat tinggal. Para urban yang tidak memiliki keterampilan maupun pendidikan yang cukup sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan kota yang dipenuhi dengan berbagai tuntutan dan target. Hal ini

mengakibatkan terjadinya pengangguran dan kemiskinan menjadi penyebab pokok yang membawa masalah-masalah sosial lainnya.

Gambar 1

Kepadatan Stasiun Tugu Yogyakarta dalam menghadapi arus mudik lebaran 2024



Sumber : Herawati, 2024

Terkait dengan berbagai masalah yang dialami oleh para urban, masyarakat kota sebagai penduduk lokal sangat terdampak dengan masalah-masalah sosial yang terjadi. Bukan hanya secara sosiologis, kondisi alam dan lingkungan mengalami perubahan pasca para urban melakukan perpindahan ke kota, baik tinggal sementara maupun permanen. Berikut ini adalah masalah-masalah yang dirasakan oleh penduduk lokal Kota Yogyakarta yaitu:

a. Persaingan peluang pekerjaan

Kemiskinan selalu berkaitan dengan pendapatan, aspek sosial, lingkungan, bahkan pemberdayaan. Dalam memenuhi kebutuhan hidup yaitu sandang, pangan, dan papan, masyarakat perlu memiliki penghasilan dari sebuah pekerjaan. Pengangguran merupakan orang yang belum melakukan sesuatu kegiatan yang menghasilkan uang (Fahri dkk,2019). Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu syarat tercapainya pembangunan ekonomi, namun yang perlu diperhatikan tidak hanya angka statistik, tetapi lebih kepada siapa yang menciptakan pertumbuhan ekonomi tersebut (Todaro dalam Ramdani,2015). Hal ini dikarenakan peningkatan kesejahteraan yang memihak dan menguntungkan salah satu kelompok saja menjadikan pertumbuhan ekonomi tidak tepat sasaran sehingga menghasilkan ketidakseimbangan perekonomian masyarakat.

Perusahaan maupun instansi yang awalnya dapat mempekerjakan masyarakat sekitar tempat produksi, setelah terjadinya fenomena urbanisasi, para urban juga membutuhkan pekerjaan tersebut. Sehingga terjadi persaingan dalam memperoleh pekerjaan pada saat pembukaan lowongan pekerjaan. Dalam menyikapi persaingan ini, para pemilik usaha harus jeli dalam mencari pekerja, salah satunya dengan mencantumkan kualifikasi yang tinggi.

Gambar 2

Masyarakat bekerja sebagai pekerja buruh ditengah persaingan mencari pekerjaan diperkotaan



Sumber : Burhan dan Suryani, 2019

Fenomena pelamar pekerja yang membawa amplop coklat mengantre secara mengularhingga ke luar bangunan perusahaan merupakan representasi ketidakseimbangan antara jumlah pelamar pekerjaan dengan formasi pekerjaan yang tersedia. Penyerapan tenaga kerja yang tidak sebanding dengan pelamar pekerjaan menciptakan pengangguran masyarakat kota Yogyakarta yang kesulitan memperoleh pekerjaan di kota sendiri. Pada pasar mingguan Sunmori UGM, akan banyak ditemui pedagang dan wirausahawan dari berbagai daerah, baik mahasiswa maupun urban pekerja yang menjajakan produknya merupakan bentuk persaingan dalam pekerjaan. Masyarakat yang menganggur kemudian mencari pekerjaan lain yang tidak memerlukan kualifikasi tinggi maupun keterampilan seperti menjadi pengemis, pengamen, menjadi manusia silver, dan sebagainya.

b. Kemacetan

Pertumbuhan penduduk kota disertai dengan datangnya para urban ke Kota Yogyakarta menyebabkan penumpukan kendaraan terutama di pusat kota hingga jalan menuju tempat wisata. Pada jam sibuk yaitu pagi pukul 06.00 hingga 09.00 serta sore pukul 15.00 hingga 17.00 Kota Yogyakarta mengalami kemacetan dampak dari waktu memulai kegiatan dan kembali ke tempat tinggal masing-masing seperti sekolah, kuliah dan bekerja. Pada momentum lebaran, kota Yogyakarta menjadi tujuan mudik dan berwisata nomor 4 terbanyak di Indonesia tahun 2024 setelah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat (Natalia, 2024). Kondisi ini meningkatkan jumlah kendaraan yang masuk dan beroperasi di kota Yogyakarta sehingga mobilitas kendaraan bergerak lambat. Kendaraan berupa bus, mobil pribadi, dan sepeda motor memenuhi jalanan dengan plat kendaraan luar kota memenuhi jalanan kota Yogyakarta. Meski Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta telah mensiasati kemacetan dengan melakukan rekayasa lalu lintas di jalan Mataram, jalan Malioboro, dan jalan menuju Kridosono namun kemacetan rutin pada akhir pekan masih kerap terjadi di pusat kota. Banyak masyarakat kota Yogyakarta memilih untuk menetap di rumah pada akhir pekan dibandingkan harus bermacet-macetan di jalan.

Gambar 3

Kemacetan yang terjadi di simpang Abu Bakar Ali - Malioboro Yogyakarta sebagai dampak fenomena urbanisasi



Sumber : Ramadan dan Fatoni, 2022

c. Kriminalitas

Kondisi ekonomi masyarakat yang di bawah standar ini menimbulkan rentetan masalah sosial lainnya. Para urban tidak memiliki pekerjaan sedangkan individu maupun kelompok tersebut berada di wilayah kota dan harus memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup. Akhirnya individu cenderung melakukan perilaku menyimpang dan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti *lower class criminal* berupa pencopetan, perampasan, penodongan, penjambretan, penganiyayaan, dan sebagainya. Masyarakat mencari kesempatan untuk memperoleh uang dengan cara yang tidak benar kerap terjadi. Mulai dari gendam hingga penipuan berkedok donasi. Di stasiun Tugu Yogyakarta terdapat oknum yang mengaku sebagaimahasiswa yang melakukan penggalangan dana dengan menawarkan *voucher*. Meski telah diusir pihak keamanan, para oknum ini masih curi-curi kesempatan untuk melancarkan tindakannya. Bahkan terdapat modus ketinggalan kereta agar diberi uang untuk kembali ke tempat asalnya. Masyarakat lokal kota sangat terganggu dan resah dengan meningkatnya kriminalitas ini. Tingkat kejahatan yang digunakan kini tidak hanya menggunakan teknik manual atau tradisional, melainkan memanfaatkan kemajuan teknologi seperti penipuan akun, sms, hingga transfer menggunakan rekening bank. Kejahatan era digital mengalami kendala mulai dari karena sulit terdeteksi, hingga penanganan aparat yang lama dan tidak menguasai teknologi.

d. Lingkungan kota kumuh dan masalah sampah

Harga tanah di Yogyakarta kini semakin mahal pada kisaran 10-17 juta per meter. Kondisi miskin menyebabkan masyarakat tidak mampu untuk menyewa maupun membeli tempat tinggal yang layak hingga masyarakat menciptakan sendiri permukiman kumuh di tepisungai dan di pinggiran kota. Wajah kota Yogyakarta yang tadinya bersih dan tertata rapi menjadi kotor dan dipenuhi sampah yang tidak terselesaikan. Kondisi ini diperburuk dengan penutupan tempat pembuangan akhir (TPA) Piyungan yang mengakibatkan setiap sudut kota Yogyakarta kotor dan bau tidak sedap.

Gambar 4

Penumpukan sampah semakin parah menjadi masalah masyarakat Kota Yogyakarta



Sumber : Erlangga, 2022

Masyarakat didorong oleh Pemda DIY untuk mengolah sampahnya sendiri. Pertumbuhan sampah meningkat lebih cepat dibandingkan dengan urbanisasi itu sendiri. Hal ini disebabkan populasi rumah tangga menghasilkan volume sampah dan timbunan per kapita. Semakin tinggi gaya hidup dan pendapatan, semakin banyak sampah yang dihasilkan. Sampah yang tidak terolah menimbulkan permasalahan kesehatan yang sewaktu-waktu mengancam kehidupan penduduk pemukiman kumuh. Tidak terarahnya sampah dan pembangunan berdampak pada pembangunan berikutnya. Pemerintah yang akan melakukan pembangunan dan revitalisasi pada kota mengalami hambatan oleh keberadaan pemukiman kumuh ini. Pemerintah harus melakukan upaya pengusuran sebelum melakukan pembangunan.

2. Pembahasan

Wilayah perkotaan salah satunya kota Yogyakarta, dijadikan sebagai tujuan merantau oleh para urban yang mengalami berbagai permasalahan sosial. Urbanisasi yang diharapkan menjadi solusi kemiskinan dan ketidaksetaraan masyarakat desa, mengalami kendala. Bila urbanisasi tidak dibersamai dengan pendidikan dan keterampilan bekerja yang mumpuni maka akan menimbulkan masalah sosial lainnya yang lebih buruk. Para urban yang nekat tanpatujuan setelah tiba di kota memiliki kecenderungan untuk mengalami pengangguran dan kemiskinan. Padahal kedua masalah besar ini merupakan akar dari berbagai masalah sosial lainnya yang memperburuk wajah dan kualitas kota Yogyakarta seperti dalam gambar 5.0.

Jika dilihat dengan teori konflik, awal mula urbanisasi dapat disorot sebagai pertentangan sosial yaitu antara kelas sosial atas dengan kelas sosial bawah ini. Persaingan ini didasarkan pada kelangkaan, mengingat sumber daya yang terbatas dihadapkan dengan kebutuhan masyarakat yang tidak terbatas mengakibatkan masyarakat kelas sosial bawah tidak memperoleh bagian. Sedangkan kelas sosial atas melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan kekayaan dan kekuasaan yang dimiliki. Ketidakadilan yang terjadi ditengah masyarakat menampakkan kesenjangan sosial seperti pekerja elit pemerintahan dan karyawan perusahaan swasta yang berbanding jauh dengan para pengamen, waria, dan pekerja seks komersial.

Gambar 5

Masalah-masalah sosial yang terjadi di Kota Yogyakarta mempengaruhi kualitas kota



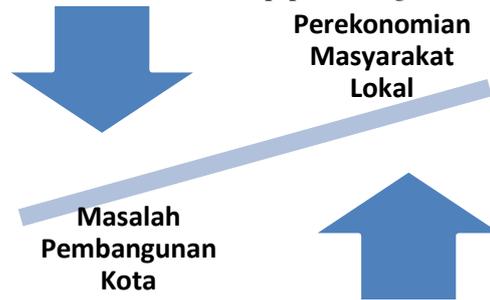
Sekalipun urbanisasi membawa berbagai permasalahan, geliat perekonomian di kota Yogyakarta masih sangat bergantung pada pergerakan urbanisasi. Urbanisasi merupakan fenomena sosial yang pada realitanya membawa keuntungan bagi kelompok sosial tertentu seperti para pedagang kaki lima, pemilik usaha *souvenir*, oleh-oleh, serta restoran yang memperoleh penghasilan besar dari para penumpang dan tamu asing dari luar kota maupun luar negeri. Akomodasi perhotelan dan kontrakan memanfaatkan pergerakan urbanisasi dan migrasi ini untuk mendapatkan penghasilan dengan menyewakan kamar beserta fasilitasnya. Kota Yogyakarta memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar kota. Warga lokal yang mengembangkan pariwisata alam daerah seperti pantai di Gunungkidul, sungai, bendungan, dan pegunungan yang menyajikan pemandangan indah dan menarik. Begitu juga dengan destinasi jalan-jalan seputar pusat kota Yogyakarta. Sektor pariwisata dan pendidikan di Yogyakarta sangat membutuhkan perpindahan penduduk, baik sementara maupun permanen. Perguruan tinggi seperti Universitas Gajahmada, Universitas Negeri Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, dan sekolah tinggi lainnya meningkatkan perpindahan penduduk dengan tujuan mengenyam pendidikan lanjutan.

Peneliti berpendapat bahwa kota Yogyakarta tidak bisa lepas dari urbanisasi. Argumen ini didukung dengan kondisi pengumuman penemuan kasus pertama covid-19 pada 2 Maret 2020 yang mengubah seluruh kehidupan masyarakat. Jumlah penumpang kereta api pada masa menyebarnya pandemi covid-19 November 2022 mengalami penurunan hingga 2,48% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Permasalahan menjadi lebih besar karena berkaitan dengan kondisi perekonomian Indonesia bahkan dunia yang mengalami guncangan. Para pedagang hingga pengelola penginapan yang mengandalkan para tamu mengalami kerugian besar. Para sopir taksi mengeluhkan kondisi ekonomi memburuk akibat kebijakan yang mencegah pergerakan penumpang. Pihak Kereta Api Indonesia Persero mengalami kerugian besar akibat pembatasan penumpang dan metode jaga jarak yang mengharuskan kereta hanya dapat mengangkut 50% kapasitas penumpang dari yang seharusnya. Para pemilik kontrakan dan kost-kostan merugi karena para mahasiswa kembali menuju kota asal demi menghemat pengeluaran karena tidak adanya perkuliahan tatap muka. Secara bertahap mengikuti menurunnya angka kasus terjangkit covid-19, pemerintah melonggarkan kebijakan pembatasan mulai dari tahun 2022 ke tahun 2023. Pada akhir Desember 2022 pasca pemerintah mengumumkan pencabutan kondisi PPKM penumpang kereta api kembali diperbolehkan untuk melakukan perjalanan dengan melonggarkan syarat dan ketentuan secara bertahap.

Pemudik yang menggunakan transportasi pribadi mendominasi pergerakan urbanisasi ini. Kebutuhan terhadap mode transportasi umum terus diusung setelah pemerintah mendorong masyarakat menggunakan kendaraan umum demi mengentaskan kemacetan. Jumlah pemudik yang memanfaatkan kendaraan umum seperti kereta api, pesawat, bus serta travel tidak pernah sepi penumpang.

Gambar 6

Fenomena urbanisasi membawa solusi terhadap perekonomian namun membawa permasalahan terhadap pembangunan kota



Realitas diatas membuktikan betapa masyarakat kota Yogyakarta membutuhkan pergerakan penduduk dalam rangka berlibur maupun menetap. Urbanisasi dipandang sebagai upaya pembangunan perekonomian daerah. Bila urbanisasi menimbulkan ketidakseimbangan sosial dan menimbulkan permasalahan di kota tujuan, tanpa urbanisasi kota juga akan mengalami ketidakseimbangan dari segi perekonomian. Fenomena urbanisasi merupakan solusi dan masalah yang saling tumpang tindih di tengah masyarakat. Peniadaan urbanisasi bukanlah sebuah solusi perekonomian masyarakat lokal, namun arus urbanisasi yang deras jugamemperkeruh masalah pembangunan di kota (Gambar 6.0).

Dorongan untuk melepaskan diri dari ketidaknyamanan, kesengsaraan, penindasan terjadi secara murni dan situasional. Bahkan bila harus berpindah kota dan mencari pekerjaandi perantauan. Masalah-masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat terjadi secara universal. Namun demikian masalah harus ditangani dengan baik demi menciptakan kondisi kehidupan sosial yang kondusif. Masyarakat memerlukan lingkungan yang mendukung perkembangan anak sedari kecil hingga beranjak dewasa. Masyarakat harus mampu menjadi lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan jenjang karir yang cemerlang sebagai upaya peningkatan kualitas masyarakat Indonesia.

Gambar 7

Upaya pengentasan masalah pengangguran melalui peningkatan perekonomian



E. Kesimpulan dan Saran

Pemerintah sebagai pencipta kebijakan beserta aparatnya diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang agar terhindar dan dapat mengatasi berbagai masalah sosial yang terjadi. Penanganan yang tepat dan cepat sangat dibutuhkan masyarakat demi norma dan aturan yang digunakan sebagai kontrol sosial. Diperlukan penataan bangunan dan fasilitas umum kota maupun desa dengan tujuan pemerataan pembangunan sebagai bentuk upaya menekan melonjaknya jumlah penduduk yang melakukan urbanisasi. Pedesaan harus dibangun dan mengalami perkembangan agar tidak terjadi kesenjangan, baik secara sosial maupun ekonomi. Urbanisasi akan tetap terjadi atas dasar masalah ketimpangan pembangunan dan kebutuhan masyarakat kota pada para wisatawan. Solusi yang perlu diupayakan adalah dengan meningkatkan pemberdayaan dan menggiatkan para pemilik usaha lokal. Urbanisasi yang telah terjadi harus disikapi

dengan bijaksana dengan mengarahkan masyarakat untuk produktif dan bertanggung jawab dalam bertingkah laku di kota perantauan.

Pemberian bantuan dapat menolong masyarakat untuk bertahan hidup, namun akan lebih baik lagi apabila masyarakat miskin diberi pembinaan untuk membuka usaha, diberikan kemudahan memperoleh modal seperti melalui KUR, kredit modal kerja, dan koperasi. Pemerintah diharapkan memperbanyak sosialisasi dan mengentaskan pengangguran semaksimal mungkin dengan menciptakan banyak UMKM sebagai bentuk pemberdayaan perekonomian. Bagi penduduk desa yang ingin melakukan urbanisasi, diperlukan perencanaan yang terperinci untuk menghindari kondisi terlantar dan kemiskinan. Dengan upaya meningkatkan kualitas individu melalui pendidikan, harapannya masyarakat dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Masalah sosial merupakan masalah individu yang dialami banyak orang yang harus diselesaikan untuk memperoleh kualitas hidup yang baik dan terhindar dari berbagai masalah lanjutan seperti gizi buruk, putus sekolah, hingga gelandangan..

F. Ucapan Terimakasih

Segala puji terhadap Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan kekuatan sehingga artikel ilmiah ini dapat tersusun. Ucapan terima kasih kepada Universitas Terbuka dan Bapak Romi Mesra S.Pd, M.Pd. yang telah membimbing penulis hingga dapat menyusun artikel ilmiah dengan baik dan benar. Terima kasih kepada kedua orangtua dan teman-teman di UT dan di SMK Negeri 7 Yogyakarta atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan sehingga penulis tidak berputus asa.

G. Daftar Pustaka

- Aris. (2021). Pengertian Kesenjangan Sosial: Bentuk, faktor, dampak, dan solusinya. Jakarta Pusat: Gramedia.com.
- Arman, S. P. (2018). Pengaruh Push and Pull Motivations terhadap Gastro Tourism di Sumatera Barat. *Jurnal Impact : Implementation and Action* volume 1, Nomor 1 , 25- 34.
- Burhan, F. A., & Suryani, B. (2019). Gaji Buruh di Jogja Bakal Tetap Rendah, ABY Dorong Pemerintah Tak Gunakan Aturan Lama. Yogyakarta: Harian Jogja.
- Cahyono, A. S. (2018). Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak. 89-99.
- Chen, Y. C. (2018). Pengaruh Urbanisasi terhadap Komposisi Sampah Kota. *Waste Management*, 828-836.
- Darmawan, M. K. (2020). Teori Kriminologi. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Erlangga, P. (2022). Jogja dirundung sampah. Yogyakarta: detik Jateng.
- Harahap, F. R. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota di Indonesia. *Jurnal Society*, vol.1 No.1, 35-45.
- Herawati, M. (2024). Transportasi Mudik 2024, Kereta Api Jadi Pilihan Utama. Yogyakarta: ekbis.harianjogja.com.
- Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 212-221.
- Humas Pemda DIY. (2024). Pemda DIY Resmi Tutup TPA Piyungan. Yogyakarta: jogjaprov.go.id.
- Humas Polresta Yogyakarta. (2024). Rekalayasa Lalu Lintas di Jalan Malioboro untuk Antisipasi Kepadatan Arus Mudik dan Lebaran 2024 . Yogyakarta: jogja.polri.go.id.
- Imron, I. F., & Aka, K. A. (2018). Peningkatan Kemampuan Menganalisis Fenomena Sosial dengan Penerapan Model Problem Based Learning. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* , 102-110.
- KBBI. (n.d.). Urbanisasi. kbbi.kemendikbud.go.id.
- Khakim, M. (2022). BAB II LANDASAN TEORI A. MASALAH SOSIAL. *Ethenses IAIN Kediri*, 13-22.

- Lanawaang, J. J., & Mesra, R. (2023). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1,2, dan 3 UUD 1945. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, 1375-1381.
- Natalia, T. (2024). 5 Provinsi Tujuan Mudik Paling Banyak, Jawa Tengah Teratas! Jakarta: cnbcindonesia.com.
- Nurhayati, C., Rosyidah, I., Jamilah, J., & Kasyfiyullah. (2022). *Teori Perubahan Sosial*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Partini, Suyatna, H., Puspitasari, D. C., & Asriani, D. D. (2023). *Masalah-Masalah Sosial*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Parwitaningsih, Prasetyo, B., & Budiwati, Y. (2019). *Pengantar Sosiologi*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Primawati, A., & Sitompul, H. (2022). *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Putri, A. M. (2023). Bye Pandemi! Jumlah Penumpang Kereta Meroket 86%. Jakarta: cnbcindonesia.com.
- Ramadhan, A., & Fatoni, M. (2022). *Volume Kendaraan di Malioboro Over Kapasitas dan Masalah Kemacetan Jogja saat Momen Libur Panjang*. Yogyakarta: Tribun Jogja.
- Salim, M. P. (2023). Fenomena adalah peristiwa. simak pengertian lainnya di berbagai bidang ilmu. Jakarta: Liputan6.
- Utami, S. N. (2023). Definisi Penyimpangan Sosial Menurut Para Ahli. Jakarta: amp.kompas.com.
- Widiawaty, M. A. (2019). Faktor-Faktor Urbanisasi di Indonesia . 1-10.
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, vol.7 No. 2, 94-99..